LIMA SIKAP POSITIF YANG MENDUKUNG KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Proses Pembelajaran Guru dan Siswa SMA Tunagrahita di SLB/B-C Dharma Wanita kota Madiun)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Oleh :
MEI NORMASARI
NIM 11730110

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	**: Mei Normasari**
NIM	**: 11730110**
Prodi	**: Ilmu Komunikasi**
Konsentrasi	**: *Advertising***

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Yang menyatakan,

Mei Normasari
NIM. 11730110

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

TÜVRheinland CERT ISO 9001

NOTA DINAS PEMBIMBING

FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mei Normasari
NIM : 11730110
Prodi : ILMU KOMUNIKASI
Judul :
LIMA SIKAP POSITIF YANG MENDUKUNG KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Proses Pembelajaran Guru dan Siswa SMA di SLB/B-C Dharma Wanita Kota Madiun)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 Agustus 2016
Pembimbing

Dra Marfuah Sri Sanityastuti,M.Si
NIP. 19610816 199103 2 03

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-257/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : LIMA SIKAP POSITIF YANG MENDUKUNG KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Proses Pembelajaran Guru dan Siswa SMA Tunagrahita di SLB/B-C Dharma Wanita kota Madiun)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MEI NORMASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 11730110
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji I

Mokhamad Mahfud, S.Sos. I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Penguji II

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
NIP. 19750307 200604 2 001

Yogyakarta, 02 Agustus 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

"Musuh yang paling berbahaya di atas bumi ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh." (Andrew Jackson)

"Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh." (confusius)

Halaman persembahan

Karya ini saya persembahkan :

Bapak Matalianto dan Ibu Umi Widiastuti

Almamater tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja serta puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Atas ridha dan rahmat-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan karya ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu dinanti-nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai, bagaimanakah lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal diterapkan dalam proses pembelajaran guru dan siswa SMA Tunagrahita di SLB/B-C DHARMA WANITA kota Madiun?

Penyusunan karya ini pun tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Kamsi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Bapak Drs. H. Bono Setyo, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Hj. Marfu'ah Sri Sanityastuti, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik serta dosen pembimbing skripsi yang sudah baik dan sabar membimbing penulis,
4. Bapak Mokhamad Mahfud, S. Sos. I., M.Si. selaku dosen penguji munaqosah 1 yang telah banyak membantu,
5. Ibu Fatma Dian Pratiwi S.Sos, M.Si selaku dosen penguji 2 munaqosah peneliti, yang telah banyak membantu,
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi serta dosen tamu, yang telah memberikan segenap ilmu yang bermanfaat selama peneliti menempuh bangku perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, kemudahan, serta meluaskan rezeki beliau-beliau ini,

7. Almarhum Bapak Matalianto yang selalu melihat di surga dan Ibu Umi Widiastuti, kedua orang tua peneliti yang senantiasa mencurahkan segala perhatian, kasih sayang, kesabaran, *support* dan doa yang tiada henti-hentinya, kalian adalah malaikat kecil yang dikirimkan Tuhan untukku. Keluarga besar peneliti, mas Oki Wahyu Seputro dan adek Novi Adhitiya Seputro kalian adalah warna-warna indah yang melengkapi lukisanku, terimakasih untuk dukungannya selama ini, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini,
8. Keluarga Bapak Sukoco dan Ibu Kaliyandini, mbahti Zainal, mbak Lia, mbak Ayu, Deka, Jasmine, Ali, Azhra terimakasih karena telah menerimaku selama ini, dukungan dan motivasinya selama ini, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini,
9. Indra Choni Oktaviyanto, Terimakasih untuk 4 tahun ini karena sudah menjadi sahabat, musuh, dan pacar yang selalu ada disetiap keadaan apapun, terimakasih dukungan, perhatian, omelan setiap saatnya, dan motivasinya selama ini.
10. Sahabat peneliti yang senantiasa memberikan *support*, doa, dan juga semangat untuk menyelesaikan karya ini, Arliza, Mbak Ika, Ratih, Yani, mb Dita, Arina, Anggi dan semua warga Assalam 2 kalianlah sahabat rasa saudaraku yang 5 tahun ini telah banyak membantuku dalam hal apapun, beribu terimakasih untuk semua yang kalian sudah berikan keaku, yang dengan sabar membimbing peneliti untuk menyelesaikan karya ini.
11. Rekan-rekan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2011, kelas C yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terimakasih buat warna yang indah selama ini.
12. Serta seluruh pihak yang telah membantu serta mendukung peneliti selama penyusunan karya ini dan selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala rupa waktu, materi, *support*, doa, dan kesediaannya, *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Karya sederhana ini tentunya masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun masih peneliti butuhkan untuk bahan pembelajaran dan perbaikan ke depannya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2016

Peneliti,

Mei Normasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….....i

HALAMAN PERNYATAAN……..ii

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING …….iii

HALAMAN PENGESAHAN..... iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR TABEL xiv

ABSTRACT xv

BAB I : PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

1. Manfaat Akademis 6

2. Manfaat Praktis 6

E. Kajian Pustaka..... 7

F. Landasan Teori 9

1. Komunikasi 9

2. Komunikasi Interpersonal 12

a. Komunikasi Interpersonal yang Efektif……....14

b. Fungsi Komunikasi Interpersonal yang Efektif……....16

c. Lima Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi Interpersonal….....17

3. Pembelajaran 21

4. Difabel (Tunagrahita) 24

G. KerangkaBerfikir 27

H. Metode Penelitian 28

1. Jenis Penelitian 28

2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian 28

3. Unit Analisis 29

4. Metode Pengumpulan Data 34

a. Wawancara atau *interview* 34

b. Observasi 34

c. Metode Dokumentasi 37

5. Metode Analisis Data 36

6. Metode Keabsahan Data 37

BAB II : GAMBARAN UMUM 38

1. SLB/B-C DHARMA WANITA kota MADIUN 38

A. Latar Belakang 38

B. Identitas Sekolah 39

C. Visi dan Misi 40

D. Tujuan dan Sasaran 41

E. Jumlah Rombongan Belajar 42

2. Anak Tunagrahita..... 47

A. Pengertian Anak Berkelainan (Tunagrahita)..... 47

B. Klasifikasi Tunagrahita 48

C. Karakteristik Tunagrahita..... 49

D. SebabTunagrahita..... 50

E. Pembelajaran untuk Tunagrahita..... 51

BAB III : ANALISIS DAN PEMBAHAN..... 53

A Profil Informan..... 55

B Keterbukaan. 57

C Empati. 62

D Sikap Mendukung 67

E Sikap Positif. 71

F Kesetaraan 75

BAB IV : PENUTUP..... 81

A. Kesimpulan 81

B. Saran 82

C. Kata penutup 83

DAFTAR PUSTAKA..... 84

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Model KomunikasiSirkuler Osgood dan Schramm (Teori Osgood danSchram) 13
2. Gambar 2 :KerangkaBerfikir..... 30

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Pendidikan Jenjang TKLB 45
2. Tabel 2 : Pendidikan Jenjang SDLB 46
3. Tabel 3 : Pendidikan Jenjang SMPLB 46
4. Tabel4 : Pendidikan Jenjang SMALB 46
5. Tabel 5 : Keadaan Ruang Belajar..... 48
6. Tabel 6 : Jumlah Pendidik dan Kependidikan..... 70
7. Tabel 7 : Data Guru..... 71

ABSTRACT

.

The aims of this research is to find out how five positive demeanors that support interpersonal communication applied in learning process between teacher and student in SLB/B-C DHARMA WANITA of Madiun City. This study uses descriptive qualitative method. The collecting data of the research uses interview and observation in order to analyze the qualitative data the writer uses inductive method. Inductive analysis is about specific data collected by the writer from field become units.

It can not be denied communication process for some people who have disorder and limitation become obstacle in communication with another people. It is not only communication with another people, children who have disorder is hard to receive lesson given by the teacher in their school. Yet, there is one SLB in Madiun made the writer interested. Even though the teacher and the student have limitation (people who is slow in understanding), this school is able to make students with achievements. It can be proved by trophies they had from any kind of contest. It is called SLB/B-C DHARMA WANITA of Madiun City. Therefore, the writer is interested to analyse how five positive demeanor that support interpersonal communication is applied in the learning process between teacher and student of Senior High School, which contain student who have disorder in understanding, in SLB/B-C DHARMA WANITA of Madiun City

According to the result of the data that has been analyzed, the writer concludes that in learning process between teacher and students in SLB/B-C DHARMA WANITA of Madiun City need five positive demeanors which support interpersonalcommunication. Because of that, teaching students with special needs is indeed need patience, caring soul, and extra carefulness. Students with special needs not only need academic lesson but also the habitual to socialize with the other is more important. Besides, they need to be taught some skills that make them always feels happy and respected by people around them so that when they graduates they won't be underestimated by people who is perfect than them.

Keyword : Communication, Interpersonal Communication, Learning Process, Qualitative Reseach

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan, melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa depan yang lebih baik (Hamzah dan Nuno 2013: 15). Menurut Sri Rumini dkk (2006) dalam Hamzah dan Nuno (2013: 19), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju. Maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan bentuk amar makruf nahi munkar. Salah satu firman Allah yang menjelaskan tentang amar makruf nahi munkar terdapat pada Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُوْلَـئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (ال عمران: ١٠٤)

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".* (Q.S. Ali-'Imran: 104)

Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan anak supaya lebih progresif baik dalam perkembangan akademik maupun emosi sosialnya sehingga mereka dapat hidup dalam lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan anak bisa berkembang dengan lebih baik dan lebih optimal. Setiap individu berkembang sesuai dengan irama perkembangannya. Pendidikan yang

diberikanpun harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik. Mereka seperti anak-anak lain pada umumnya, memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka memiliki hambatan intelektual tapi mereka juga masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu maka layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka diupayakan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman terhadap mereka baik secara teori maupun praktis sangat diperlukan supaya para profesional dapat memberikan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Pendidikan luar biasa, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus mengenai anak-anak yang berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan termasuk anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif (jauh di bawah rata-rata anak pada umunya) dan hambatan dalam perilaku adaptif. Akibat dari kondisi seperti itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar secara akademik (bahasa dan matematika) dan kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi ketergantungan pada orang lain, konflik, frustasi, dan belum mendapat perhatian yang memadai. Bagi anak tunagrahita, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki yaitu : (1) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi

lisan, dan berhitung, (2) keterampilan perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Tujuan dalam proses belajar mengajar adalah lebih kepada pembentukan kepribadian dan kedewasaan sang murid sebagai seorang manusia, yang nantinya akan menjadi bekal diri dalam menghadapi tingkat kehidupan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut secara maksimal dalam dunia belajar mengajar maka diperlukan banyak faktor pendukung, diantaranya adalah metode belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan masih banyak lainnya lagi. Namun salah satu hal yang juga penting yaitu hubungan baik antara murid dan gurunya, dimana hal tersebut dapat tercipta ketika guru dan murid dapat melakukan proses komunikasi.

Hubungan yang baik antara murid dan guru dapat tercipta melalui proses komunikasi interpersonal antara murid dan guru. Suatu proses komunikasi dapat dikatakan berhasil atau efektif tidaknya apabila adanya feedback atau response yang diberikan oleh komunikan terhadap komunikatornya. Hal tersebut juga berlaku dalam proses komunikasi antara guru dan murid, komunikasi antara keduanya dapat dikatakan efektif dan interaktif ketika murid tersebut memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan oleh gurunya. Maka akan terjadi pergantian kedudukan, dimana murid menjadi komunikatornya dan guru menjadi komunikannya. Sehingga proses itulah yang dinamakan komunikasi secara dua arah. Proses belajar mengajar antara guru dan murid itu sendiri lebih banyak dilakukan di dalam kelas, proses komunikasi itu sendiri berjalan secara kelompok,

mengingat jumlah komunikan selama melakukan proses komunikasi di dalam kelas melibatkan lebih dari 2 individu. Dalam proses komunikasi itu sendiri, apabila dikaitkan dengan pencapaian efek yang diinginkan tentunya dirasakan kurang begitu efektif dalam pencapaian tujuan yang mengharuskan terjadinya perubahan bukan hanya dalam hal pengetahuan pendapat atau pikiran, namun juga perubahan dalam sikap dan perilaku. Sehingga dalam hubungan antara guru dan murid itu sendiri diperlukan sebuah proses komunikasi yang personal sebagai masing-masing individu. Sehingga dengan adanya proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid dapat saling membantu anak didiknya. Devito (1997: 259-264) (dalam Suranto AW, 2011: 82-84) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi : 1) Keterbukaan, 2) Empati , 3) Sikap Mendukung, 4) Sikap Positif , 5) Kesetaraan.

Oleh karena itu, hubungan antara murid seharusnya tidak hanya terjalin sebagai proses formalitas status saja, namun juga tercipta sebuah hubungan yang harmonis dan terbuka antara satu sama lain, dimana guru lebih menempatkan murid sebagai subjek pembelajaran dan murid dapat menghargai guru bukan karena murid takut akan kedudukan guru sebagai layaknya penguasa, namun murid lebih menghargai guru karena kemampuan dan kepribadian sang guru.

Bagi setiap manusia normal dalam melakukan komunikasi interpersonal, baik itu mengirim pesan-pesan yang bersifat verbal maupun non verbal secara efektif, tentu tidak lepas dari sebuah hambatan. Demikian halnya dengan

sebagaian orang yang mempunyai kelainan dari segi fisik, bagi mereka melakukan proses komunikasi tentu suatu hal yang tidak mudah. Tidak bisa dipungkiri bahwa proses komunikasi bagi sebagian orang yang mempunyai kelainan dan keterbatasan membuat mereka terhambat dalam berkomunikasi dengan manusia lain. Tidak hanya dalam berkomunikasi dengan orang lain saja, anak yang mempunyai kelainan juga sulit dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh sang guru di sekolahnya. Namun ada salah satu Sekolah Luar Biasa di Kota Madiun yang cukup menyita perhatian penulis. Meskipun guru dan murid di sekolah ini memiliki keterbatasan (tunagrahita), namun sekolah ini mampu mencetak murid-murid berprestasi. Terbukti dari banyaknya piala yang dimiliki sekolah ini dari berbagai macam perlombaan yang pernah diikutinya. Sekolah tersebut adalah SLB/B-C DHARMA WANITA kota Madiun. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal diterapkan dalam proses pembelajaran guru dan siswa SMA Tunagrahita di SLB/B-C DHARMA WANITA kota Madiun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji penulis adalah :

Bagaimanakah lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal diterapkan dalam proses pembelajaran guru dan siswa SMA Tunagrahita di SLB/B-C DHARMA WANITA kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimanakah lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal diterapkan dalam proses pembelajaran guru dan siswa SMA Tunagrahita di SLB/B-C DHARMA WANITA kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang cara belajar mengajar di SLB, terutama manfaatnya bagi peningkatan cara belajar mengajar yang jauh lebih baik lagi di SLB.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan pola komunikasi belajar mengajar khususnya di SLB.
   c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan mengenai pola komunikasi belajar mengajar SLB.
2. **Manfaat praktis**
   a. Bagi guru luar biasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai komunikasi belajar mengajar, sehingga mampu menikmati pengalaman hidupnya sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus.
   b. Bagi sekolah luar biasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya komunikasi belajar

mengajar. Pihak sekolah diharapkan mampu mengembangkan pola komunikasi belajar mengajar agar dapat mengajar dengan baik.

E. Kajian Pustaka

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian atau yang lainnya, di antaranya adalah :

Penelitian yang pertama skripsi dari Sumadi (2011) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dengan judul " Bimbingan Terhadap Anak Tuna Grahita di Sekolah Di Sekolah Luar Biasa G Daya Ananda Purwomartani Klasan Sleman. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana cara nyata membimbing anak tunagrahita di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman, sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita kaitannya dengan memelihara kebersihan lingkungan yang meliputi kegiatan pembiasaan hidup bersih serta kegiatan interaksi sosial bagi anak berkebutuhan khusus.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Sumadi adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti anak tunagrahita dan juga subyek penelitiannya yang sama yaitu guru dan murid. Sedangkan hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Sumadi adalah jika penelitian yang dilakukan Sumadi mengkaji

tentang bimbingan anak tunagrahita sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengaji tentang komunikasi pembelajaran terhadap anak tunagrahita.

Penelitian yang kedua skripsi dari Ade Irany Silaban mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", yang berjudul " Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Proses Belajar Mengajar di SDN GELURAN III Taman Sidoarjo" tahun 2007. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid dalam proses beljar mengajar.

Persamaan penelitian Ade dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan subyek dan objek yang sama yaitu subyeknya adalah guru dan murid, sedangkan objeknya adalah pola komunikasi yang terjadi antara guru dan murid saat proses pembelajaran, penelitian Ade dengan penelitian penulis juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Ade dengan penelitian penulis adalah jika Ade meneliti di Sekolah yang biasa tanpa muridnya berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah di Sekolah yang muridnya berkebutuhan khusus. Kesimpulan dari penelitian Ade adalah dalam keberhasilan pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar di SDN GELURAN III Taman Sidoarjo ini tidak hanya ditentukan dengan adanya berbagai fasilitas sekolah yang canggih maupun metode pengajaran sesempurna apapun, namun juga ditentukan dengan bagaimana pola komunikasi

antara berbagai komponen variabel manusiawi dalam sekolah tersebut terutama antara guru, murid dan wali murid.

Penelitian yang ketiga skripsi dari Ati Shofiyani, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yogyakarta yang berjudul " Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SMPLB YAPENAS Condongcatur Yogyakarta" tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pembelajaran guru pendidikan Agama islam pada anak tunagrahita yang ada di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta.

Persamaan antara penelitian Ati dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan sama-sama juga meneliti anak tunagrahita tetapi perbedaannya adalah jika penelitian Ati yang diteliti adalah pola pembelajaan guru pendidikan agama islam pada anak tunagrahita, sedangkan peneliti meneliti tentang pola komunikasi pembelajaran anak tunagrahita dengan guru.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Secara etimologi, kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicato,* dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini adalah sama makna. Teknik

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi interaksi diantara keduanya untuk menyampaikan komunikasi akan berlangsung jika ada respon kesamaan makna, jadi dalam komunikasi tidak hanya informatif, yakni orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasive, yakni agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society.* Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Laswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yakni :

a. Komunikator *(communicator, suorce, sender*)
b. Pesan *(Message)*
c. Media (*Channel*, media)
d. Komunikan *(communicant, communicate, receiver, recipient)*
e. Efek *(effect, impact, influence)*

Konteks komunikasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar termasuk dalam salah satu kategori kelompok kecil yaitu kelompok pendidikan atau belajar. Menurut Brillhard dan Galones (1992) (dalam

Mulyana, 1996:67) menyebut kelompok belajar atau pendidikan ini sebagai ” *kelompok pencerahan*”, setiap anggota kelompok berusaha memecahkan masalah, tetapi tidak memiliki otoritas untuk melaksanakannya. Sehingga dalam proses belajar mengajar antar guru dan murid terlibat pula proses komunikasi di dalamnya. Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satau penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2006:19). Hal senada juga diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) (dalamCangara, 2006:20) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi antara manusia yang saling mempengaruhi satau sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Gambar 1

Model Komunikasi Sirkuler Osgood dan Schramm (Teori Osgood dan Schram)

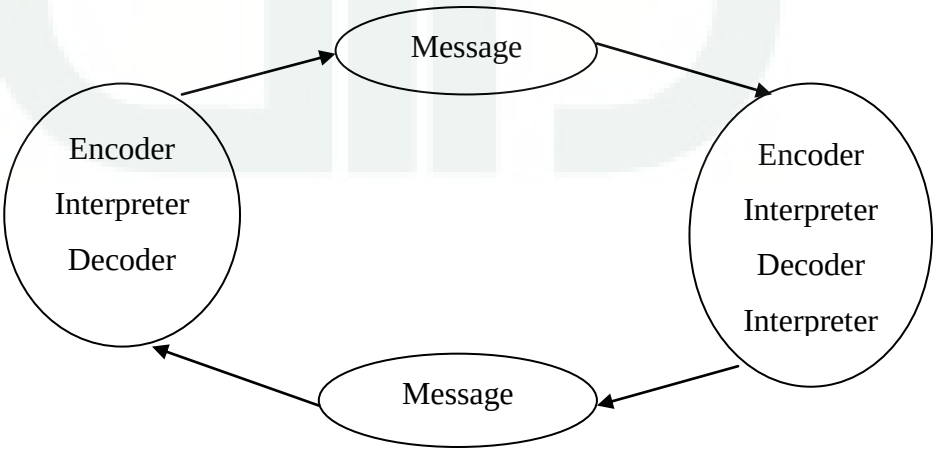

Sumber : Wiryanto,2004:18

Proses komunikasi yang terjadi dalam hubungannya antara guru dan murid ini bersifat dua arah dimana sang komunikator menyampaikan suatu pesan dan pesan tersebut diterima oleh komunikan dan selanjutnya dikembalikan lagi berupa response dalam umpan balik yang diberikan komunikan kepada komunikan. Apabila komunikator disini memberikan umpan balik respon yang diberikan komunikan, maka kedudukan komunikator akan menjadi komunikan dan komunikan menjadi komunikator. Dan proses ini terjadi begitu seterusnya. Proses tersebut mengacu pada model komunikasi sirkuler Osgood dan Schramm, menggambarkan hubungan yang dinamis antara komunikator dan komunikannya yang ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*.

Jadi proses komunikasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar adalah proses mempengaruhi dari guru terhadap muridnya sehingga tujuan dari proses belajar dapat tercapai secara optimal. Pendek kata, kegagalan atau keberhasilan proses belajar mengajar tersebut tergantung pada murid itu sendiri sebagai subjek belajarnya. Dimana sang guru hanya berperan sebagai pembina dan pembimbing atau sebagai organisator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar tersebut. Sehingga disini siswa dapat ikut berperan aktif dalam proses tersebut.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang

dapat diterima semua pihak. Indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial yaitu adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan bantuan dari orang lain di sekelilingnya. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk dapat berbicara satu sama lain, bertukar pikiran dan pendapat, berbagi pengalaman hidup, bekerjasama demi keberlangsungan kehidupannya di dunia. Adanya keinginan dan kebutuhan dalam aktivitas kehidupan manusia dapat menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup dengan sesama manusia, dimulai dari kebutuhan akan kasih sayang satu sama lain, kebutuhan akan sebuah kepuasan, serta kebutuhan akan pengawasan dari orang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan *(face to face).* Oleh karena itu saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadi komunikasi. Sedangkan apabila komunikasi interpersonal itu terjadi secara sekunder, sehingga antara komunikator dan komunikan terhubung melalui media, efek komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik interpersonalnya.

a. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi Interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi. Dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Hardjana, 2003). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu :

1) Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Pada tataran empiris, seringkali terjadi mis komunikasi yang disebabkan oleh karena komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

2) Melaksanakan pesan secara suka rela.

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, tidak karena terpaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan. Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung

dalam kedudukan setara (tidak superior-inferior) sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut. Komunikasi interpersonal yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu ke dalam suasana yang nyaman, harmonis dan bukan sebagai suasana yang tertekan. Dengan demikian, seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi antarpersonal dengan orang lain, dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana ia memberdayakan orang lain, dan bagaimana ia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

3) Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi. Sering kali orang tidak menyadari pentingnya masalah interaksi antarmanusia, karena sebagian orang beranggapan bahwa yang terpenting adalah modal kekuasaan dan modal material. Kalau kedua modal itu berada di tangan, dikiranya segala urusan menjadi lancar dan berpihak kepadanya. Padahal kecakapan dalam komunikasi interpersonal

merupakan aset yang penting dalam hubungan bermasyarakat. Banyak orang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik kepada orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki *image* yang baik di mata masyarakat. Dengan demikian mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

b. Fungsi Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan anda dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang anda inginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu anda untuk: (a) Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu; (b) menyampaikan pengetahuan/informasi; (c) mengubah sikap dan perilaku; (d) pemecahan masalah hubungan antarmanusia; (e) citra diri menjadi lebih baik; dan (f) jalan menuju sukses. Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi *(sharing)* informasi yang menguntungkan kedua belah pihak, anda, dan orang-orang yang berkomunikasi dengan anda.

Komunikasi interpersonal yang efektif, akan membantu anda mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik, tidak sekedar ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, melainkan ditentukan pula oleh bagaimana cara dia berkomunikasi. Sebaliknya jika komunikasi interpersonal tidak berhasil, akibatnya bisa apa saja, dari sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk yang tragis. Misalnya saja, kegagalan komunikasi pengatur perjalanan kereta api dengan masinis, dapat mengakibatkan terjadinya tabrakan kereta api yang membawa korban nyawa dan harta. Kita harus menyadari bahwa komunikasi interpersonal merupakan jalan menuju sukses. Apapun kedudukan anda, keterampilan berkomunikasi secara efektif merupakan modal penting bagi sebuah keberhasilan.

c. Lima Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi Interpersonal

Devito (1997: 259-264) (dalam Suranto AW, 2011: 82-84) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi :

1) Keterbukaan *(openness)*

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang

lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketik orang lain mengiginkan informasiyang diketahuinya. Dengan kata lain keterbukaan ialah kesediaan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimulus komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2) Empati*(empathy)*

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Ambil contoh, seorang guru yang memiliki empati, tidak akan semena-mena terhadap siswa yang

terlambat datang ke sekolah. Mengapa? karena guru yang berempati dapat berfikir dan bersikap: “seandainya akau jadi dia, rumahku jauh dari sekolah, aku harus naek kendaraan umum yang jadwalnya tidak pasti, tentu aku juga sekali waktu dapat terlambat datang di sekolah”. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah : (a) Usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; (b) dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

3) Sikap mendukung (*supportiveness)*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness)*. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontasn dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersikap deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4) Sikap positif *(positiveness)*

Sikap positif *(positiveness)* ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristi mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain :

- Menghargai orang lain
- Berpikiran positif terhadap orang lain
- Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- Meyakini pentingnya orang lain
- Memberikan pujian dan penghargaan
- Komitmen menjalin kerjasama

5) Kesetaraan (*equality)*

Kesetaraan (*equality)* ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan

berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pinter, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yg superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi :

- Menempatkan diri setara dengan orang lain
- Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- Mengakui pentinganya kehadiran orang lain
- Tidak memaksakan kehendak
- Komunikasi dua arah
- Saling memerlukan
- Suasana komunikasi : akrab dan nyaman.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam

belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu. Ini berarti guru dan anak didik harus memenuhi persyaratan , baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efisien dan efektif.

Pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Apa yang dikerjakan orang di dunia menjadikan pengalaman baginya. Pengalaman tersebut akan menambah ketrampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang dalam. Pembelajaran yang efektif akan mendorong ke arah perubahan, pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas, dan memperdalam pengetahuan.

Sanjaya (2008:102) mengemukakan kata pembelajaran adalah terjemahan dari *intruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya sehingga semua itu

mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola prosese belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menunjang dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran. Komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, dan sarana prasarana perlu ada. Agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan guru harus mampu mengoordinasi komponen-komponen pembelajaran tersebut dengan baik sehingga terjadi interaksi aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan komponen belajar.

Agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang maksimal perlu diusahakan faktor penunjang seperti kondisi pelajar yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung, serta proses belajar yang tepat. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen siswa sebagai input, komponen perangkat keras dan lunak sebagai instrumental input, komponen lingkungan sebagai *environmental input*, pelaksanaan pembelajaran sebagai komponen proses, dan akhirnya mengasilkan keluaran hasil belajar siswa sebagai komponen output.

4. Difabel (Tunagrahita)

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, *febleminded*, subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Di antara istilah tersebut, istilah yang akan digunakan dalam kajian berikut ini adalah mental subnormal dan tunagrahita. Keduanya digunakan secara bergantian maupun sama-sama. Batasan tentang anak berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, para ahli dalam beberapa referensi mendefinisikan secara berbeda. Perbedaan penilaian tersebut terkait erat dengan tujuan dan kepentingannya. Dari berbagai variasi tersebut muncul berbagai definisi tentang anak tunagrahita, tetapi secara substansi tidak mengurangi makna pengertian anak tunagrahita itu sendiri, meskipun dalam penelitian mereka menggunakan pendekatan berbeda (Efendi, 2008:88).

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid, microcepbalon, cretinism,* dan lain-lain. Seseorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidaktergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat-ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain.

Seorang psikologi dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental inteligensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *debil* atau *moron*. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat (Efendi, 2008:89-90).

Anak tunagrahita mampu didik *(debil)* adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain : (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan (Efendi, 2008:90).

Anak tunagrahita mampu latih *(imbecil)* adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu

diberdayakan, yaitu (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya : makan, ganti baju, tidur, dan mandi sendiri; (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya; (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja *(sheltered workshop),* atau di lembaga khusus. Kesimpulannya, untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari *(aktivity daily living),* serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Anak tunagrahita mampu rawat *(idiot)* adalah tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (Palton, 1991 dalam Efendi, 2008:90-91).

G. Kerangka Berfikir

Gambar II

Bagaimana 5 sikap positif yang mendukung Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran Guru dan Murid Tunagrahita di SLB/B-C Darmawanita Kota Madiun

↓

Proses Pembelajaran

Guru ↔ Murid

Komunikasi Interpersonal

↓

5 Sikap Positif yang mendukung Komunikasi Interpersonal

1. Keterbukaan
   - Kejujuran
   - Menerima Masukan
2. Empati
   - Memahami/Mengerti
   - Peduli
3. Sikap Mendukung
   - Support
   - Saling Membantu
4. Sikap Positif
   - Menjalin kerjasama
   - Memberikan pujian dan penghargaan
5. Kesetaraan
   - Adil
   - Tidak memaksakan kehendak
   - Menciptakan suasana yang akrab dan nyaman

(Sumber: Olahan Peneliti, 2016)

H. Metode Penelitian

Penelitian merupakan semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkatan ilmu dan teknologi (Margono, 2004:1). Sedangkan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2006:3).

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitaif deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Penelitian ini bersifat deskriptif karena dalam penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci tentang 5 sikap positif yang mendukung komunikasi belajar mengajar antara guru dan murid SMA di SLB/B-C DHARMA WANITA kota Madiun.

2. Penentuan Subyek dan Obyek penelitian

Subyek penelitian adalah sumber dimana dapat diperoleh. Dalam pengertian lain subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber

informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Tatang, 1988:135). Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah "informan" yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Lexy, 2004:4-6). Dalam penelitian ini orang yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan murid SMA di SLB/B-C DHARMA WANITA kota Madiun. Sedangkan obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun obyek penelitian ini adalah komunikasi belajar mengajar.

3. Unit analisis

Berdasarkan objek yang akan diteliti dan teori yang sudah dipaparkan, maka unit analisis dari penelitian adalah ;

1) Hal-hal yang mendukung komunikasi efektif

- Keterbukaan *(openness)*

  Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketik orang lain mengiginkan informasiyang diketahuinya. Dengan kata

lain keterbukaan ialah kesediaan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimulus komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

- Empati (*empathy)*

  Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oarang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Ambil contoh, seorang guru yang memiliki empati, tidak akan semena-mena terhadap siswa yang terlambat datang ke sekolah. Mengapa? karena guru yang berempati dapat berfikir dan

bersikap: “seandainya akau jadi dia, rumahku jauh dari sekolah, aku harus naek kendaraan umum yang jadwalnya tidak pasti, tentu aku juga sekali waktu dapat terlambat datang di sekolah”. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah : (a) Usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; (b) dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

- Sikap mendukung *(supportiveness)*

  Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness)*. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontasn dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersikap deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

- Sikap positif *(positiveness)*

  Sikap positif *(positiveness)* ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristi mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain :

  - Menghargai orang lain
  - Berpikiran positif terhadap orang lain
  - Tidak menaruh curiga secara berlebihan
  - Meyakini pentingnya orang lain
  - Memberikan pujian dan penghargaan
  - Komitmen menjalin kerjasama

- Kesetaraan *(equality)*

  Kesetaraan (*equality)* ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pinter, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yg superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi :

  - Menempatkan diri setara dengan orang lain
  - Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
  - Mengakui pentinganya kehadiran orang lain
  - Tidak memaksakan kehendak
  - Komunikasi dua arah
  - Saling memerlukan
  - Suasana komunikasi : akrab dan nyaman.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara *(interview*) dan metode observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui metode dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Wawancara atau *interview*

Wawancara atau *interview* yaitu sebuah teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yaitu sesuai dengan data (Koentjoroningrat,1991:42). Sebelum melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang diperlukan maka digunakan pembicaraan informal terlebih dahulu agar terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dan informan yang akan diwawancarai, selain itu peneliti juga harus berpegangan pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pada penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan akan digunakan jenis wawancara bebas terpimpin sesuai situasi dan kondisi yang terjadi dilapangan, yaitu peneliti hanya menentukan garis besar pertanyaan pada pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar arah wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

b) Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi (Sutrisno, 1984:85). Observasi merupakan pengamatan keadaan secara wajar dan yang sebenarnya tanpa ada suatu usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi secara langsung tentang keadaan Sekolah Luar Biasa (SLB/B-C) DHARMA WANITA dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung dilokasi tersebut. Teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana penulis tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mereka namun hanya melihat, mengamati serta membuat suatu catatan kemudian menyusunnya dalam sebuah tulisan mengenai segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid.

c) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara yang digunakan penulis untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti : buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, notulen rapat, catatan harian, dll. Metode ini digunakan untuk meneliti letak geografis, sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB/B-C) DHARMA WANITA, serta perkembangannya

dari awal berdiri sampai sekarang. Dokumen yang dimaksud yaitu pengumpulan data dengan mencatat informasi yang diperoleh dari arsip-arsip Sekolah Luar Biasa (SLB/B-C) DHARMA WANITA baik yang berupa proposal, maupun dokumen lain yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data non statistik. Untuk menganalisis data kualitatif, penulis menggunakan cara induktif. Analisis induktif adalah mengenai data spesifik yang penulis peroleh dari lapangan menjadi unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi.
2) Menyusun seluruh data yang diperoleh dari survei dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
3) Mendeskripsikan data yang telah disusun secara runtut.
4) Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah dijelaskan untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

6. Metode Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh penulis sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Untuk menjamin kevalidan data penulis menggunakan cara triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau hanya sebagai pembanding terhadap data itu. Penulis melihat data yang sebenarnya yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB/B-C) DHARMA WANITA, kemudian menanyakan pada pihak yang terlibat, serta melihat sendiri kebenaran tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran data dengan cara membandingkan data sejenis dengan sumber yang berbeda.

Dalam penelitian ini, metode keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi data. "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu" (Ghony dan Almanshur, 2004:322). Peneliti akan menguji data dari satu sumber dan kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai, bagaimanakah lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal diterapkan dalam proses pembelajaran guru dan siswa SMA Tunagrahita di SLB/B-C DHARMA WANITA kota Madiun, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa SMA Tunagrahita di SLB/B-C DHARMA WANITA kota MADIUN sangatlah dibutuhkan lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal. Karena mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus, memang butuh kesabaran, jiwa kepedulian, dan ketelitian yang ekstra untuk mendidik anak-anak yang dibawah rata-rata IQnya. Anak berkebutuhan khusus tidak semata-mata hanya butuh pelajaran akademik namun juga yang lebih penting adalah kebiasaan bersosialisasi dengan oranglain dan diajarkan ketrampilan yang bisa membuatnya selalu senang dan merasa dihargai oleh orang disekitarnya, agar ketika mereka lulus, mereka tidak diremehkan oleh orang lain yang lebih sempurna dari mereka. Proses pembelajaran yang dilakukan disekolah ini tidak jauh beda dengan sekolah lain ataupun sekolah normal, hanya saja karena yang dididik adalah anak yang mempunyai kebutuhan khusus, yang

dibutuhkan dan dikhususkan kalau pelajaran disini adalah sistemnya pendekatan, dideketin satu-satu karena memang pada dasarnya cara berfikir mereka berbeda beda, tapi walaupun seperti itu semua guru tidak pernah memaksakan kemampuan mereka, kalau ditengah pelajaran mereka ada yang belum paham, guru tetap selalu akan mengulanginya kembali sampai anak didiknya benar-benar paham semua dengan apa yang guru sampaikan. Di SLB ini sistem pembelajarannya adalah sistem tematik, sistem KTSP, sistem tematik adalah sebelum diberikan ke anak-anak para guru memilih dan memilah standar kompetensi dan pelajaran apa yang bisa ditangkap oleh anak didiknya, karena tidak semua pelajaran bisa diserap baik oleh anak Tunagrahita disini. Bukan hanya pelajaran akademik yang diberikan, pelajaran non akademik pun juga diberikan kepada anak-anak yang mempunyai bakat khusus agar mereka tidak hanya mendapatkan pelajaran akademik saja tapi juga non akademik.

B. Rekomendasi dan Saran

Sebagai sekolah yang menaungi anak-anak yang berkebutuhan khusus, pengajar dituntut untuk bisa dalam segala hal, mau itu tentang akademik atau non akademik, maka dari itu dibutuhkan banyak lulusan perguruan tinggi yang jurusannya berkaitan dengan ketunaan agar lebih banyak lagi guru-guru berpendidikan yang mengajar anak difabel.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdullillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat-NYA, skripsi ini dapat terselesaikan walaupun sedikit molor. Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki. Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan penulis, membuat penulisan skripsi ini jauh dari kekurangan, kesalahan dan dari kata sempurna.Semoga tulisan sederhana ini bisa menginspirasi penulis lainnya. Aminn Aminn Yaa Robbal Allamin.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara,hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Kominikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita.* Bandung : Refika Aditama

Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara

Ghony, M Djunadi dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Koentjoroningrat. 1991. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia

Lexy, meleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Mulyana, Prof. Dr. Deddy. M. A. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Noeng, Muhadjir. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin

Onong, Uchjana, Effendy. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sardiman. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo

Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta : Alfabeta

Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya

Suprihatiningrum, jamil. 2013. *Strategi Pembelajran:Teori& Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta:Graha Ilmu
Sutrisno, Hadi. 1984. *Metode Research 1*. Yogyakarta. : Yayasan Penerbit Psikologi

Tatang, Amirin. 1988. *Penyusunan Rencana Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR._BIASA/195706131985031-MAMAN_ABDURAHMAN_SAEPUL_R/MENGENAL_ANAK_LUAR_BIASA.pdf

Pedoman wawancara

1. Bagaimana pelaksanan belajar mengajar selama ini di SLB/B-C DHARMA WANITA Kota Madiun?
2. Apakahpelajaran yang diberikan kepada murid disini sama seperti pelajaran murid yang biasa?
3. Bagaimana cara guru disini mengawali membuka sikap keterbukaan anak didik disini untuk selalu terbuka? Baik dengan guru atau temannya?
   a. Apakah sebelum guru mengawali membuka sikap keterbukaan anak didik pada guru, siswa memiliki sikap untuk terbuka duluan kepada guru? (curhat/mengeluh misalnya)?
4. Apakah disekolah ini juga mengajarkan anak didiknya untuk mempunyai rasa empati terhadap sekelilingnya?
5. Mengenai fasilitas, setiap anak mempunyai bakat/potensi sendiri-sendiri, bagaimana cara mendukung sekolah atau guru disini untuk mendukung bakat tersebut? Menyediakan medianya/bagaimana?
6. Bagaimana tindakan positif sekolah untuk siswa yang berprestasi? Memberikan support yang lebih, memberikan beasiswa, atau bagaimana?
7. Apakah guru disini waktu mengajar memberikan hak/kesetaraan yang sama kepada semua siswa?
   a. Atau bagaimana sikap guru ketika ada salah satu siswa yang tidak mau belajar seperti teman yang lain, inginnya main misalnya?
8. Bagaimana cara guru disini membentuk dan menjaga hubungan baik antar siswa didik? Saling menghormati satu sama lain, menjaga silaturahmi atau bagaimana? Soalnya biasaya di setiap sekolah pasti ada aja anak yang bandel dan susah dinasehatin.
9. Bagaimana mengubah sikap&perilaku siswa yang kurang baik menjadi lebih baik lagi? Dengan diberikan sanksi/hukuman, menegur, menasehati atau dengan yang lain?
10. Apa ada komunikasi interpersonal guru dengan murid dalam proses pembelajaran di sekolah ini?
    a. Apakah semua guru melakukan itu atau hanya guru tertentu?
    b. Apa yang menjadi tujuan dasar dari komunikasi interpersonal guru dengan murid dalam proses pembelajaran di sekolah ini?
    c. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran komunikasi interpersonal itu?
    d. Media apa yang digunakan?
    e. Kapan pelaksanaan komunikasi interpersonal guru dengan murid dalam proses pembelajaran? Jika anak itu bermasalah/ bagaimana?
    f. Apa saja faktor yang mendukung pelaksaan itu?
    g. Apa saja kendala yang dialami dalam proses pelaksanaan itu?
    h. Bagaimana mengatasi kendala yang dialami itu ?

11. Bagaimana pandangan guru mengenai komunikasi interpersonal guru dengan murid dalam proses pembelajaran disekolah

Pedoman wawancara untuk kepala sekolah, guru khusus tunagrahita, dan orangtua siswa

A. Keterbukaan (*openness)*

1. Apakah di dalam proses pembelajaran, guru suka memberikan tugas/PR kepada anak didiknya?
   a. Apa biasanya anak didik ada yang tidak jujur mengenai tugas? Misalnya belom mengerjakan tapi bilangnya sudah?
   b. Apa anak didik disini juga bias menerima masukan dari guru soal tugas yang sudah mereka kerjakan itu benar atau tidak? Atau masukan yang lain mengenai pelajaran yang lain?
2. Apakah guru selalu memberikan ringkasan atau kesimpulan setiap mengakhiri pembelajaran? Agar guru bias benar-benar tau kalau anak didiknya sudah paham dengan apa yang disampaikan guru selama pembelajaran berlangsung.

B. Empati*(empathy)*

1. Jika pelajaran sedang berjalan, tetapi ditengah perjalanan ada salah satu anak yang belum mengerti, apakah guru akan menerangkan kembali materi yang disampaikan?
2. Apakah teman-teman yang lain juga peduli dengan temannya yang belum mengerti tadi, atau malah cuek?

C. Sikap mendukung*(supportiveness)*

1. Setiap anak kan mempunyai bakat/potensi tersendiri, bagaimana support sekolah atau guru terhadap anak yang mempunyai bakat tersebut? Bakat itu bias dalam akademik atau pun non akademik?
2. Apakah di waktu pelajaran berlangsung anak-anak saling membantu jika ada temannya yang kurang mengerti atau butuh bantuan dalam hal apapun?

D. Sikap positif*(positiveness)*

1. Apakah di waktu pelajaran berlangsung, guru menggunakan system belajar kelompok untuk memberikan pembelajaran ke anak didiknya tentang bekerjasama?
2. Apakah guru pernah bekerja sama dengan orangtua wali murid untuk memantau cara belajar anak didiknya, biar cara belajar disekolah sama dengan dirumah?
3. Apakah ada penghargaan yang diberikan sekolah terhadap anak yang berprestasi, misalnya dalam kelas ? atau bahkan ada perlombaan antar sekolah ?

E. Kesetaraan*(equality)*

1. Apakah ketika pelajaran berlangsung, guru memberikan hak/kesetaraan yang sama terhadap semua anak didik? Baik anak di dik yang pintar atau pun kurang pintar dalam hal akademik?
2. Apakah ketika pelajaran berlangsung, guru selalu memaksakan kehendak? Maksudnya apakah anak harus menuruti semua yang guru sampaikan?
3. Apakah ketika pelajaran berlangsung, guru menciptakan suasana kelas yang akrab dan nyaman?
   a. Bagaimana cara guru menciptakan suasana belajar di dalam kelas yang akrab dan nyaman setiap harinya? Diajak bermain dulu atau bagaimana?

Biodata Narasumber

Nama : INDON TRIWIJONO

Tempat, tanggal lahir : PONOROGO, 09 PEB 1962.

Alamat : Jl. H. Seto 15 RT08 Nglames

Jabatan : KEPALA SEKOLAH.

Riwayat pendidikan : S1 (PLB) UNESA

Tanda tangan

Biodata Narasumber

Nama : Dra. Siti Zuraidha N.ch, Mpd

Tempat, tanggal lahir : Madiun, 27-2-1962

Alamat : Jl. Sarono Manis no 8, Manisrejo, Madiun

Jabatan : Guru SMPA LB (kelas 1-3)

Riwayat pendidikan : S2 UNS jurusan teknologi pembelajaran

Tanda tangan

Biodata Narasumber

Nama : Purwanto Tri Wahyono

Tempat, tanggal lahir : Madiun, 15-03-1952

Alamat : Jl. Ronggo Jumeno No: 19

Jabatan : Guru Tunagrahita SMA SLB

Riwayat pendidikan : UNESA '2000 / PLB-C.

Tanda tangan

Biodata Narasumber

Nama : Marsinah

Tempat, tanggal lahir : Madiun, 3 Januari 1974

Alamat : Jalan Salak

Jabatan : Orangtua wali murid

Riwayat pendidikan : SMA

Tanda tangan

Biodata Narasumber

Nama : Astuti Wulandari

Tempat, tanggal lahir : Magetan, 10 September 1977

Alamat : Sogatan

Jabatan : Orangtua wali murid

Riwayat pendidikan : SMK

Tanda tangan

JUARA HARAPAN II LOMBA MELUKIS

JUARA II LOMBA MODELING PUTRA

Beberapa Piala yang didapatkan oleh siswa-siswi SLB B-C Dharma Wanita kota Madiun

Foto saat guru melakukan Komunikasi Interpersonal dengan siswa

Foto saat terlaksananya Exstrakulikuler menjahit berlangsung

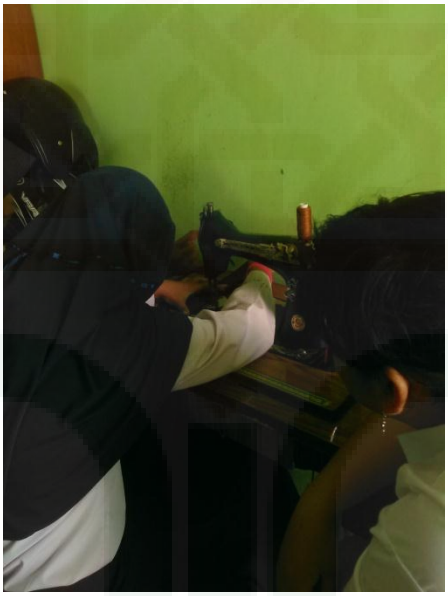

Foto bersama Bapak dan Ibu Guru Narasumber

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Mei Normasari
Tempat, Tgl. Lahir	: Madiun, 22 Mei 1993
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Email	: Mimoy.memoy@yahoo.com
Nama Orangtua	
1. Bapak	: Matalianto
2. Ibu	: Umi Widiastuti
Alamat Rumah	: Jalan Panglima Sudirman Gang Kelapa 23b Madiun
Alamat Jogja	: Asrama Putri Assalam II LAKESMU Sapen, Jl. Rambutan GK 1/609 Yogyakarta
No Hp	: 082231217580

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Kartoharjo Madiun	Lulus Tahun 2005
2. SMP N 12 Madiun	Lulus Tahun 2008
3. MAN 2 Madiun	Lulus Tahun 2011
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Masuk Tahun 2011-2016